

ESTETIKA POSMODERN PUISI “AKU INGIN” KARYA SAUT SITUMORANG

POSTMODERN AESTHETICS OF SAUT SITUMORANG’S POEM: “AKU INGIN”

Kahar Dwi Prihantono
Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Jalan Prof Soedarto, S.H. Tembalang Semarang
Sur-el: akanghaar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji estetika puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang dengan melibatkan pengamatan unsur tekstual dan ekstratekstual, unsur-unsur di dalam dan di luar teks puisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat lima gejala estetika puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang mencakupi (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, dan (5) skizofrenia. Transformasi puisi yang lebih dahulu ada, yakni “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono ke dalam bentuk puisi baru versi Saut menunjukkan gejala *pastiche*. Gejala *pastiche* juga terlihat dalam hubungan intertekstualitas dengan teks sebelumnya, yakni drama tragedi *Romeo and Juliet*. Pemikiran dan ungkapan penyair Sapardi diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd. Ungkapan “mencintai dengan membabi buta” ali-alih “mencintai dengan sederhana” menjadi sebuah penanda imitasi karya yang dibuat mendekati aslinya tetapi disimpangkan arahnya menunjukkan gejala parodi. Gejala *kitsch* terlihat pada masuknya drama tragedi *Romeo and Juliet* dalam puisi yang menunjukkan hilangnya batas hasil dan nilai-nilai budaya tinggi dengan budaya massa kontemporer. Gejala *camp* terlihat pada jawaban Saut terhadap “kebosanan” dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial yang dapat dilihat pada ungkapan “tanpa sangsi yang membuat kematiannya jadi puisi” serta “yang membuatnya jadi abadi”. Gejala skizofrenia terlihat pada kekacauan pertandaan klitika “-Ku” dan “-Mu” pada ungkapan “mencintaiMu” dan “mencintaiKu” sebagai objek penyerta. Skizofrenia juga tampak pada kompleksitas susunan puisi yang terpecah-pecah, bahkan kenirhubungan antara baris pertama dan kedua di tiap bait puisi juga menunjukkan adanya idiom serupa. Kesemua temuan tersebut mentabalkan ciri estetika postmodernisme dalam puisi Saut, yakni ciri yang memanfaatkan citra dan tanda yang tanpa batas dengan cara menghancurkan makna, mengangkat hal-hal yang telah sekian lama dianggap tabu untuk menuju implikatur perenungan mendalam, berfikir intensif, dan perhatian penuh pembaca yang menjadi ciri keindahan postmodern.

Kata kunci: estetika postmodernisme, kontemplasi, berfikir, *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan skizofrenia

Abstract

This study examined the aesthetics of Saut Situmorang’s poem, “Aku Ingin”, by involving observations of textual and extratextual elements, inside and outside elements of a poetic text. The results of the study indicated that there were five aesthetic phenomena of the poem namely (1) pastiche, (2) parody, (3) kitsch, (4) camp, and (5) schizophrenia. The transformation of an earlier poem, “Aku Ingin” by Sapardi Djoko Damono, into a new version of Saut indicated a symptom of pastiche. The symptom was also captured in the intertextuality relationship with the previous text, the Romeo and Juliet tragedy. Sapardi’s thought and expression were imitated in such a way as to make it absurd. The phrase “mencintai dengan membabi buta” (loving s.o.

blindly) instead of “mencintai dengan sederhana” (loving s.o. simply) became an imitation marker of the work that was made close to the original version, distorted in its direction indicated a symptom of parody. Kitsch was seen in the influx of Romeo and Juliet tragedy in the poem which indicated the absence of limit between high and mass cultural values. Camp was captured in Saut's response to a "boredom" and at the same time a reaction to the high cultural arrogance that separated the art from social meanings and communication functions. It could be revealed in a phrase “tanpa sangsi yang membuat kematiannya jadi puisi” (with no doubt that make his death into poem) and “yang membuatnya jadi abadi”(that drives it to be immortal). Schizophrenia was captured in the clitics of “-Ku” (me) dan “-Mu” (you) in the expression of “mencintaiMu” (love you) and “mencintaiKu” (love me) as an object marker. Schizophrenia was also in the complexity of fragmented poem even the relationship between the first and second line in each verse also indicated the same symptoms. Those findings characterized the aesthetics of postmodernism poem, a feature that utilized unlimited images and markers by destroying meaning, exposing things that have been considered as a taboo to the implicatur of deep contemplation, intensive thinking, and undivided attention of the readers’ as postmodern aesthetic characteristics.

Keywords: postmodernism aesthetics, deep contemplation, intensive thinking, pastiche, parody, kitsch, camp, and schizophrenia

1. Pendahuluan

Selama ini banyak sekali ahli filsafat, budaya, antropologi, dan disiplin lain tidak menemukan kesepakatan bulat yang dapat menjelaskan istilah posmodernisme (postmodernism). Mereka memiliki pandangan tersendiri atas definisi postmodernisme. Beberapa mengartikan posmodernisme merupakan kelanjutan dari modern, beberapa mengartikan perlawanan terhadap modern. Bahkan redaktur Kamus Besar Bahasa Indonesia pun tidak berani mencantumkan definisi istilah ini karena selain masih banyak kerancuan di dalamnya postmodernisme juga menolak tafsir tunggal. Namun demikian, para ahli sama-sama menyepakati pengertian postmodernisme yang terkait dengan melekatnya bentuk terikat “post-“ dan “-isme” pada awal dan akhir kata itu. Melekatnya bentuk terikat post- tidak selalu dimaknai ‘setelah’ tetapi mengandung kemungkinan arti lain, seperti ‘mendekonstruksi’, ‘revolusi’, atau ‘kelanjutan’ (Calhoun, Craig.1992: 4). Sugiharto (1991: 4) dalam bukunya yang berjudul Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat menyatakan “bila ditelusuri ke awal mula penggunaannya, dapatlah diketahui bahwa istilah posmodern pertama kali muncul dalam dunia seni. Istilah itu pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun

1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi kecil terhadap modernism”.

Sugiharto juga mengungkapkan beberapa kecenderungan khas yang biasa dihubungkan dengan posmodernisme. “Dalam bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangnya batas antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, pastiche, ironi, kebermainan, dan merayakan budaya permukaan tanpa peduli pada kedalaman, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan adanya asumsi bahwa seni hanya mengulang-ulang masa lalu belaka” (Ibid: 25—26).

Prinsip estetika modern ini menurut Jürgen Habermas dalam karyanya *Modernity: An Incomplete Project* (1988), adalah prinsip “sesuatu yang baru”. Sejarah estetika seni modern pada dasarnya merupakan jejak sejarah tentang kemajuan (progress), dan keautentikan (authenticity). Dalam kaidah estetika seni modern, karya seni yang sama sekali tidak menyiratkan suatu yang baru dan keterputusannya dengan yang lama, mutlak tidak mendapat tempat dalam ruang sejarah estetika seni modern. Maka, inilah prinsip yang mencerminkan kerinduan manusia

modern terhadap keindahan dan keautentikan (Habermas, 1981). Oleh karena itu, tugas pengembaraan estetika seni postmodern ke dalam akar masa lalu, yang menjadi nilai tawar tersendiri bagi estetika seni postmodernisme.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Gejala-gejala estetika postmodernisme apa saja yang terdapat di dalam puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang?

2. Motif apa yang melatarbelakangi penggunaan gejala-gejala estetika tersebut?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala estetika postmodernisme yang terdapat di dalam puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang serta mengungkap motif yang melatarbelakangi penggunaan gejala-gejala estetika tersebut.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang estetika kepada pembaca. Selain estetika tradisional dan modern, estetika postmodernisme merupakan satu celah pemahaman keindahan suatu karya puisi.

Gejala atau kecenderungan estetika postmodern juga dapat kita temui dalam ranah sastra terlebih kita dapat memahami bahwa sastra adalah bagian dari seni. Dalam bukunya yang berjudul *Hiperrealitas Kebudayaan*, Yasraf Amir Pilliang (1999: 149) mengungkapkan “paling tidak terdapat lima idiom yang cukup dominan mencirikan estetika postmodern, yaitu (1) pastiche, (2) parodi, (3) kitsch, (4) camp, dan (5) skizofrenia”. Kelima idiom estetika postmodern yang diungkap oleh Pilliang ini merupakan rangkuman dari berbagai ahli yang memiliki pandangan yang berbeda-beda, satu di antaranya adalah Baldick. Pilliang merangkum penjelasan para ahli sembari membubuhkan pendapatnya sendiri sehingga ia berhasil merumuskan kelima idiom tersebut sebagai ciri estetika postmodernisme. Ia menjelaskan “pastiche” sebagai pinjaman yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain, atau dari penulis tertentu di masa lalu (Ibid: 149). Karakteristik pastiche muncul ketika sebuah teks boleh jadi meniru atau mengimitasi karya sastra lain atau

karya terdahulu. Idiom kedua adalah parodi. Parodi merupakan komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Pilliang, 1999: 153).

Kitsch adalah segala jenis seni palsu (pseudo-art) yang murahan dan tanpa selera. Produksi kitsch lebih didasarkan oleh semangat memassakan seni tinggi, membawa seni tinggi dari menara gading elit ke hadapan massa melalui produksi massal; melalui proses demitosisasi nilai-nilai seni tinggi. Kitsch mengadaptasi satu medium ke medium lain atau satu tipe seni ke tipe lainnya. Gejala kitsch dapat terjadi melalui beberapa cara: pertama, pengalihan satu elemen atau totalitas elemen dalam karya sastra dari status dan konteks asalnya sebagai ‘seni tinggi’ dan digunakan dengan status dan konteks barunya sebagai ‘kebudayaan massa’. Kedua, peminjaman elemen-elemen tertentu dari barang konsumen yang ditanggalkan dari konteks dan status asalnya sebagai produk massa dan dialihkan ke dalam konteks dan statusnya sebagai ‘seni tinggi’. Ketiga, imitasi bahan, yaitu penggunaan bahan-bahan tiruan untuk memberikan efek dan kesan bahan alamiah. Keempat, transformasi dan idolisasi ikon, simbol, atau lambang dari objek-objek subkultur dan objek kultur menjadi objek-objek seni dan barang konsumen. Kelima, objektifikasi mitos, yaitu pengabdian objek-objek atau tokoh-tokoh mitos atau yang telah menjadi mitos dalam bentuk objek-objek seni atau barang konsumen (Ibid: 155).

Camp merupakan bentuk seni yang menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual dan gaya dengan mengorbankan isi. Pada karya camp objek-objek alam, manusia, dan binatang seringkali digunakan, namun secara ekstrem dideformasikan, misalnya, dengan dibuat lebih kurus, ramping, jangkung,

gendut, besar, dan lebar (Ibid: 163). Camp diciptakan sebagai satu jawaban terhadap “kebosanan” dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkakan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. Camp selalu melibatkan unsur duplikasi dan menggunakan manerisme, seperti bulu mata yang dilentikkan, senyum rahasia, jas yang berjumbai, yang mengundang penafsiran ganda (Ibid: 165).

Skizofrenia pada awalnya merupakan sebuah istilah psikoanalisis, yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Kini istilah tersebut digunakan secara metaforik untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas, termasuk di antaranya fenomena bahasa, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan estetika. Dalam kebudayaan dan seni, skizofrenia digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kesimpangsiuran penggunaan bahasa. Kekacauan pertandaan terdapat pada gambar, teks, objek, dan bahkan kalimat (Ibid: 167). Dalam karya seni, karya skizofrenik dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit untuk ditafsirkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, skizofrenia bermakna “penyakit jiwa yang ditandai oleh ketidakacuhan, halusinasi, waham untuk menghukum, dan merasa berkuasa, tetapi daya pikir tidak berkurang)” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/skizofrenia>). Ciri “ketidakacuhan” inilah yang menjadi karakteristik pendukung skizofrenia yang melepaskan hubungan antarunsur dalam sebuah karya.

Analisis tekstual dan ekstratekstual pada sebuah karya sastra, khususnya puisi, bagaikan keping mata uang (Prihantono, 2014). Kedua tataran tersebut dapat diaplikasikan secara bersamaan pada sebuah karya puisi. Kedua tataran memiliki komponen-komponen sebagai unsur pembangun sebuah karya puisi. Vahid dkk. (2008) menjelaskan analisis tekstual puisi:

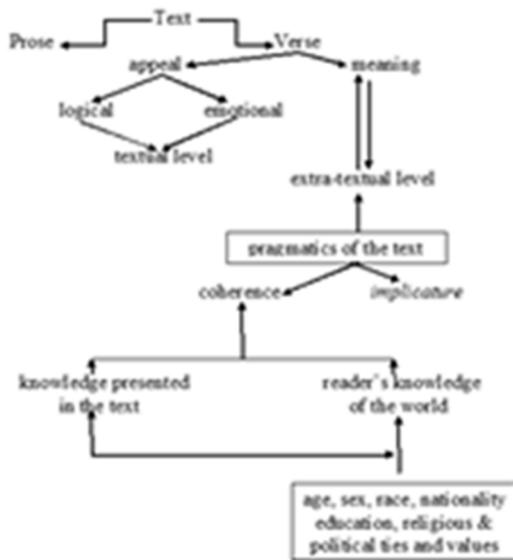
Form (linguistic features) has been defined as the actual words, phrases, clauses, paragraphs, etc. which

are spoken or written. In other words, it is the structural part of language which is seen or heard. In literary criticism, form often refers to a literary type (lyric, ode, short story, etc.) or to patterns of rhythm, rhyme, lines and stanzas. Vahid, H. D. dkk. 2008: 7—40).

Analisis tekstual yang akan diaplikasikan dalam kajian ini mencakupi kata, frasa, dan klausa. Penulis sengaja meninggalkan unsur tekstual lain seperti perimaan, pola perimaan, musik, tropes, dan lain-lain agar penelitian dapat mengerucut pada tujuan yang telah ditetapkan, yakni menghubungkan unsur tekstual dengan estetika postmodernisme. Di sisi lain, analisis ekstratekstual berkaitan dengan pragmatik puisi juga diperlukan. Pada tataran ini, skemata penyair, koherensi, dan implikatur merupakan unsur-unsur yang perlu dibahas untuk memahami jiwa sebuah puisi.

Pada tataran ekstratekstual, puisi dibahas dalam kerangka budaya mereka. Istilah budaya tertentu dijelaskan dan sudut-sudut rahasia dari pilihan kata individu yang mencerminkan pengetahuan mengenai konsep dan nilai budaya. Penelitian sejenis yang menganalisis unsur tekstual dan ekstratekstual puisi untuk menemukan tujuan penelitian telah diaplikasikan oleh Vahid, Hakimshafaai, dan Jannesaari dalam artikel mereka yang berjudul "Translation of Poetry: Towards a Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse." Artikel ini berfokus pada analisis deskriptif sebuah terjemahan puisi Persia oleh Musavi Garmaroodi pada tataran tekstual dan ekstratekstual untuk mengidentifikasi elemen-elemen wacana puisi (Ibid: 8). Kajian sejenis dilakukan oleh Nobar dan Navidpoor. Mereka menulis artikel yang berjudul 'Translating Poetry: Based on Textual and Extra-textual Analysis'. Kajian ini mengkaji terjemahan puisi karya Ghazals Rumi yang diterjemahkan oleh Shahriari (1998) dengan mengaplikasikan model kajian Vahid dkk (2008: 35). Mereka berusaha mengidentifikasi apakah analisis tekstual dan ekstratekstual sebuah puisi dan perjemahannya membantu penerjemah dalam menciptakan terjemahan yang baik, alami, dan setia.

Foto 1
Model Analisis Puisi Vahid dkk.



Vahid dkk. (2008)

Vahid dkk. telah mengusulkan dua model untuk menilai terjemahan sastra, yakni model pada tataran tekstual dan ekstratekstual. Kajian penerjemahan Vahid dkk. menawarkan pembahasan karya sastra dalam kerangka pengetahuan penyair. Pengetahuan atau skemata penyair mencakup pengetahuan umum, pengetahuan mengenai objek puisi, pengetahuan khusus, pengetahuan sejarah, usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, kebangsaan, hubungan dan nilai-nilai agama, politik, dan segala hal di luar teks puisi. Pemahaman skemata penyair akan membantu pembaca memahami sebuah puisi.

Skemata adalah hubungan yang mendasari yang memungkinkan pengalaman dan informasi baru selaras dengan pengetahuan sebelumnya. Ketika seseorang membaca sebuah teks puisi biasanya ia akan menggunakan semua tingkatan skemata yang ia miliki. Skemata memungkinkan pembaca membangun rasa dan pengalaman seperti apa yang dirasakan dan dialami oleh penyair. Dalam menghadapi satu karya puisi, pembaca biasanya memeriksa dengan lebih berhati-hati dan lebih cermat terhadap apa yang mereka baca dibandingkan dengan ketika menghadapi jenis wacana lain. Koherensi dicapai apabila pembaca merasakan hubungan

antarskemata penyair. Skemata penyair yang tertuang dalam kata-kata khusus menunjukkan pengetahuan penyair dalam memahami dunia dan objek puisi yang berpotensi untuk dimaknai berbeda satu sama lain (Prihantono, 2015).

Ketika skemata penyair sepadan dengan skemata pembaca, maka kesepadanan koherensi dapat tercapai. Pemahaman yang sama di antara penyair dan pembaca terhadap suatu objek akan membangun penafsiran yang tepat. Baik koherensi maupun implikatur (*implicature*) merupakan unsur pembangun pragmatisme puisi. Dalam konteks penerjemahan puisi, Vahid dkk menganggap koherensi puisi sumber dan puisi sasaran tercapai apabila pengaturan kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide penulis puisi sumber teruntai secara rapi dan logis sehingga penerjemah PSa mudah memahami pesan yang kemudian dituangkan kembali dalam PSa untuk dikonsumsi pembaca PSa (Vahid dkk Op. Cit: 16). Penulis meyakini penggambaran Vahid mengenai pragmatisme puisi dan implikatur penyair sebenarnya dapat diadaptasi bukan saja dalam penerjemahan puisi tetapi dalam pembacaan puisi oleh pembaca yang mana posisi penerjemah versi Vahid dkk. digantikan oleh pembaca.

Penulis juga meyakini bahwa penyelidikan implikatur dalam pemaknaan estetika puisi dengan menggunakan usulan Vahid dkk sebenarnya dapat dilakukan dengan bantuan ilmu pragmatik. "Dalam pragmatik dikenal dengan istilah implikatur. Implikatur ialah ujaran atau ungkapan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya" (Wijana, I Dewa Putu. 1996: 37). Grice, H. P. (dalam Gerald Gazdar. 1979: 38) juga berpendapat bahwa sebuah implikatur merupakan sebuah proposisi (maksud) yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya.

Pemahaman implikatur penyair yang dapat ditangkap oleh pembaca sebenarnya

berkaitan dengan idiom-idiom postmodernisme yang kedudukannya sejajar dengan maksim dalam ilmu linguistik. Melalui pengungkapan *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia* pembaca dituntut mengungkap maksud atau motif penyair.

Saut (lahir di Tebing Tinggi, 29 Juni 1966) adalah seorang penulis, penyair, penulis puisi pendek dan esai, serta aktivis. Selain dikenal sebagai penyair, Saut adalah seorang editor dan kurator sastra. Ia menyandang lulusan S1 Sastra Inggris, Film, dan Creative Writing, Victoria University of Wellington, Selandia Baru, S2 Sastra Indonesia, Victoria University of Wellington, Selandia Baru (tidak diselesaikan) (id.m.wikipedia.org/wiki/Saut_Situmorang). Ia dikenal karena melakukan perlawanan manipulasi Sejarah Sastra Indonesia. Ia pernah menerima penghargaan Poetry Award, Victoria University of Wellington (1992) dan University of Auckland (1997), International Poetry Competition, New Zealand Poetry Society (1992) (www.theinrum.com/share/Btxcyt6Aflb).

Sejak akhir 2001 Saut menetap di kota Jogjakarta sebagai penulis. Pada 2003-2004 ia menjadi dosen-tamu untuk mata-kuliah Teori Poskolonial dan Sastra dan Politik di program magister Ilmu Religi dan Budaya (IRB), Universitas Sanata Dharma Jogjakarta. Selain dikenal sebagai penyair, Saut adalah seorang editor dan kurator. Pengalamannya sebagai *freelance-editor* di Selandia Baru dan Indonesia telah menghasilkan empat buku sastra dan dua buku seni rupa: *Tongue in Your Ear, vol. IV* (kumpulan puisi bahasa Inggris), *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (kumpulan esei sastra), *Tujuh musim setahun* (novel Clara Ng), *Sastra, Perempuan, Seks* (kumpulan esei sastra Katrin Bandel), *Jalan/Street* (performance art Made Wianta) dan *Exploring Vacuum* (kumpulan esei seni rupa Rumah Seni Cemeti Jogjakarta) (id.m.wikipedia.org/wiki/Saut_Situmorang). Saut pernah menjadi kurator Sastra pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) periode 2005—2008. Menjadi kurator pada Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, 28—31 Oktober 2010 dan

pada What Is Poetry Festival 1—13 April 2012 di 4 Kota Magelang, Pekalongan, Malang, dan Surabaya. Selain itu, Saut menulis dalam dua bahasa – bahasa Indonesia dan Inggris.

Puisi, cerpen, esai (sastra, seni rupa dan film), dan terjemahannya sudah dipublikasikan di Indonesia, Selandia Baru, Australia, Itali, Ceko, Prancis, Jerman dan Afrika Selatan, antara lain dalam *New Coin*, *Ginger Stardust*, *Anthology of New Zealand Haiku*, *Mutes & Earthquakes*, *Tongue in Your Ear*, *Magazine 6*, *TYGR! TYGR!*, *LE BANIAN NO 11*, *Bali – The Morning After*, *Antologi Puisi Indonesia 1997*, *Gelak Esai dan Ombak Sajak*, dan *Kitab Suci Digantung di Pinggir Jalan New York* (www.bukuindie.com/pesta-puisi-3-kota-saut-situmorang-puisi-dan-sikap).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini mencakupi seluruh kosakata yang terdapat di dalam puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang. Sedangkan data sekunder mencakupi teks-teks lain yang berkaitan dengan tujuan pembahasan. Objek formal penelitian ini adalah estetika postmodernisme dalam puisi. Penganalisisan data dilakukan dengan melibatkan baik data primer maupun sekunder untuk menemukan ciri atau gejala estetika postmodern.

Penelitian ini akan mengkaji estetika posmodernisme puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang dengan mengaplikasikan pendekatan estetika postmodernisme Pilliang dan analisis tekstual dan ekstratekstual puisi Wahid dkk. Penulis meyakini telaah puisi Saut yang sangat jarang dilakukan akan berpotensi menghasilkan telaah unik dalam dunia perpustakaan. Pemilihan objek pengamatan juga didasari oleh kemurnian ide atau orisinalitas kajian. Validitas data diperoleh melalui validitas semantik, yaitu menilai kualitas data dengan mendasarkan kerangka teori yang berubungan dengan estetika posmodernisme, khususnya estetika posmodernisme yang dikemukakan oleh Yasraf Amir Pilliang. Reliabilitas data diperoleh melalui cara baca

dan kaji ulang. Data penelitian ini diambil dari antologi puisi Saut Situmorang *otobiografi: kumpulan puisi, 1987–2007* yang dicetak pada tahun 2007 dengan tebal halaman 282 dan total jumlah puisi sebanyak 184 buah (Situmorang, Saut.2007). Antologi ini diluncurkan bersamaan dengan peluncuran buku esainya yang berjudul *Politik Sastra* di ajang Meja Budaya Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H. B. Jassin. Antologi *otobiografi* merupakan kumpulan puisi-puisi Saut yang ditulis dalam rentang waktu 20 tahun. Sementara *Politik Sastra* merupakan esai-esai Saut sejak tahun 2000 yang berisi ketimpangan-ketimpangan sastra Indonesia dalam pandangan Saut Situmorang (Situmorang, Saut.2009). Untuk mendapatkan data yang relevan penulis membaca secara berulang-ulang puisi “Aku Ingin”, selanjutnya penulis mencari dan mencatat unsur tekstual dan ekstratekstual puisi yang memenuhi karakteristik estetika posmodernisme. Dalam hal ini, penulis mencermati unsur-unsur puitis yang memenuhi karakteristik estetika posmodernisme saja. Sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, penelitian ini menggunakan kerangka teori dan pendekatan posmodernisme dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah analisis yang dipakai adalah sebagai berikut: (1) penulis membaca, memahami, kemudian mendeskripsikan semua unsur tekstual yang diduga memenuhi kriteria estetika posmodernisme, (2) penulis mengidentifikasi semua unsur ekstratekstual yang diduga memenuhi kriteria estetika posmodernisme, (3) penulis menggabungkan makna keseluruhan puisi dengan pendekatan estetika posmodernisme.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Unsur Tekstual dan Ekstratekstual

Mengacu kepada pendapat Piliang, estetika posmodernisme memuat 5 idiom estetika yang mencakupi (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, dan (5) skizofrenia. Namun, setelah dilakukan pembacaan secara intens terhadap puisi “Aku Ingin”, semua idiom estetika tersebut terdapat di dalamnya.

Tabel 1
Idiom-Idiom Estetika Posmodernisme dalam “Aku Ingin”

No.	Idiom Estetika	1. B e n t u k	Keterangan
01	<i>pastiche</i>	1. Aku Ingin	Transformasi puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono
02	<i>parodi</i>	1. membabi buta 2. sebotol racun yang diteguk romeo 3. sebalah belati yang ditikamkan juliet	3. pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, 4. imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya
03	<i>kitsch</i>	1. m asuknya drama tragedi (Romeo dan Juliet) dalam puisi	Hilangnya batas hasil dan nilai-nilai budaya tinggi dengan budaya massa
04	<i>camp</i>	3. ta npa sangsi yang membuat kematiannya jadi puisi 4. y ang membuat nya jadi abadi	satu jawaban terhadap “kebosanan” dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial
05	skizofrenia	1. mencintaiMu 2. mencin	pengacauan pertandaan -Ku, -Mu

		taiku 3. Romeo dan Juliet	
--	--	---------------------------------	--

dna.Htm.“Melacak Puisi Aku Ingin ”	com/oktiwul/ aku- ingin-mencintaimu- dengan-sederhana 5519e 46ea33311a41cb65957)
---------------------------------------	--

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan lima idiom estetika posmodernisme yang ditemukan dalam puisi “Aku Ingin”, didominasi oleh idiom skizofrenia, disusul *kitsch*, dan *pastiche*. Di bawah ini penulis menguraikan kelima idiom yang menjadi ciri estetika posmodernisme dalam puisi “Aku Ingin”.

3.2 *Pastiche*

Gejala *pastiche* sudah tampak pada judul puisi Saut Situmorang, yaitu “Aku Ingin”. Judul puisi ini merupakan transformasi dari puisi dengan judul serupa yang diciptakan oleh Sapardi Djoko Damono pada 1989, sepuluh tahun sebelum puisi Saut diciptakan. Hasil transformasi puisi ini memarodikan dengan menambahkan beberapa unsur di dalamnya. Penyandingan dua puisi “Aku Ingin” kedua penyair akan memperjelas transformasi tersebut.

Tabel 2
Puisi “Aku Ingin” Sapardi dan Saut Situmorang

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Sapardi DD	AKU INGIN Saut Situmorang
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu	aku ingin mencintaimu dengan membabi buta – dengan sebotol racun yang diteguk romeo tanpa sangsi yang membuat kematiannya jadi puisi
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	aku ingin kau mencintaimu dengan membabi buta – dengan sebilah belati yang ditikamkan juliet ke dada sendiri yang membuatnya jadi abadi 1999
www.google.com/amp/s/lordbroken.wordpress.com/2013/06/17/biografi-dan-kumpulan-puisi-sapardi-djoko-damono/amp/	https://www.kompasiana.com/oktiwul/aku-ingin-mencintaimu-dengan-sederhana-5519e46ea33311a41cb65957
http://www.cybersastra.net/edisi-April-2001/esai	https://www.kompasiana.com/oktiwul/aku-ingin-mencintaimu-dengan-sederhana-5519e46ea33311a41cb65957

Bentuk transformasi yang ditampilkan Saut ini sangat unik karena puisi Saut mengubah puisi semula yang ditafsirkan oleh beberapa kalangan sebagai puisi peragu, lemah, patah hati, kehilangan, cinta bertepuk sebelah tangan, dan tafsir lain ditransformasikan Saut menjadi puisi yang bertenaga, totalitas, dan jauh dari apa yang dinamakan sebagai keraguan. Penulis akan memberikan contoh penafsiran pembaca terhadap puisi Sapardi. Pembaca pertama Oktaviani Enderwati mengartikan “sederhana” sebagai ‘tidak berlebih-lebihan, tidak tinggi, tidak rendah, sedang tetapi pas’. Ia mengartikan aku lirik ingin mencintai seseorang dengan segala hal yang tidak berlebih-lebihan, tulus, apa adanya, dan hanya kepada orang yang dicintainya. Baris kedua *dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu* ia maknai sebagai *sebuah keterlambatan untuk menyatakan cinta kepada seseorang dengan sederhana*. Baris keempat *“dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”* ia maknai sebagai keterlambatan seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya. Mencintai seseorang dengan kesederhanaan, tidak dilebih-lebihkan dan jujur kepada perasaan sendiri tetapi terlambat diungkapkan (<https://www.kompasiana.com/oktiwul/aku-ingin-mencintaimu-dengan-sederhana-5519e46ea33311a41cb65957>). Pembaca kedua, Mutia, dalam blog yang ia bangun bersama kelima temannya setidaknya mengungkap empat (4) tafsir puisi Sapardi, yakni tentang seseorang yang mencintai orang lain secara diam-diam, tentang seseorang yang mencintai orang lain tetapi bertepuk sebelah tangan, tentang seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya, padahal sebelumnya mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai, dan tentang perasaan cinta yang

seharusnya tidak dimiliki (<http://curiousnarm.blogspot.co.id/2016/01/makna-puisi-aku-ingin-karya-sapardi>). Penulis meyakini tafsir kedua pembaca tersebut cukup mewakili tafsir puisi Sapardi yang selama ini berkembang di kalangan pembaca, bahkan sejak puisi ini diciptakan pada tahun 1989, dan kemudian Saut mentransformasikan puisi Sapardi ke dalam puisi yang berbeda.

Puisi Saut Situmorang juga bertalian dengan drama tragedi *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare. Drama ini sebenarnya didasarkan kepada roman tragedi yang telah ditulis beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 1562 Arthur Brooke mengubah cerita yang sama dalam sajak *The Tragical History of Romeus and Juliet*, dan diceritakan kembali dalam bentuk prosa dalam *Palace of Pleasure* karya William Painter tahun 1582 (http://nfs.sparknotes.com/romeojuliet/page_268). Shakespeare meminjam ide dari keduanya, tetapi lebih mengembangkan karakter pendukung, terutama Mercutio dan Paris, untuk memperluas jalan cerita. Shakespeare menulis lakon tersebut antara tahun 1591 hingga 1595 dan lakon *Romeo and Juliet* pertama kali dipentaskan tahun 1597. Pada abad ke-20, *Romeo and Juliet* telah diadaptasi ke dalam berbagai versi seperti film *Romeo and Juliet* tahun 1936. Di Indonesia sendiri, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Romeo dan Julia” dilakukan oleh Trisno Sumardjo (www.google.com/s/sunflowerku.wordpress.com/2011/07/24/sejarah-romeo-dan-juliet/amp/).

Act 5, Scene 3 (http://nfs.sparknotes.com/romeojuliet/page_268.html)

Saut Situmorang tidak ketinggalan ikut mengambil ide Arthur Broke dan William Painter ini untuk ia tuangkan ke dalam puisinya. Dalam perspektif posmodernisme hal ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah teks dibangun berdasarkan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Fenomena *pastiche* tersebut menunjukkan bahwa sebagai teks sastra, puisi “Aku Ingin” Saut Situmorang bukanlah sebuah teks yang mandiri, tetapi memiliki hubungan intertekstual dengan teks-teks sebelumnya. Dari temuan tersebut, tidak dapat disangkal bahwa proses penciptaan puisi “Aku Ingin” dilatarbelakangi dengan sejumlah teks sebelumnya yang telah dibaca penyair. Dalam estetika posmodernisme, seperti yang dikemukakan Sugiharto (1991 :25—26) hal ini menunjukkan pada pengertian hilangnya orisinalitas dan kejeniusan karya di samping adanya asumsi bahwa seni merupakan perulangan dari karya sebelumnya (http://nfs.sparknotes.com/romeojuliet/page_268).

3.3 Parodi

Parodi merupakan pemikiran dan ungkapan diri seorang penyair yang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd. Aku lirik dalam kedua puisi sama-sama berkeinginan, hal ini terungkap dalam judul, baris ke-1, dan baris ke-4. Perbedaan mencolok kedua puisi adalah keinginan aku lirik yang ‘membabi buta’, alih-alih ‘dengan sederhana’. Parodi “dengan sederhana” Sapardi menjelma menjadi “membabi-butu”. Parodi yang ditampilkan oleh Saut Situmorang mengungkapkan absurdisme di tengah ketenaran puisi Sapardi. Bahkan sampai hari ini kita dapat melihat undangan resepsi pernikahan yang turut mengutip puisi Sapardi. Pun meme yang beredar luas di kalangan pengguna telepon pintar juga sering mengutip puisi yang terkenal ini. Di lain sisi, Saut Situmorang justru menampilkan puisi “tandingan” yang melawan kemapanan puisi Sapardi.

Tabel 3

Tokoh Romeo dan Juliet Dalam Drama dan Puisi

Romeo and Juliet William Shakespeare	“AKU INGIN” Saut Situmorang
Romeo: Here’s to my love! (<i>drinks the poison</i>) O true apothecary, Thy drugs are quick. Thus with a kiss I die.	sebotol racun yang diteguk romeo sebilah belati yang ditikamkan juliet ke dada sendiri
Juliet: JULIET Yea, noise? Then I’ll be brief. O happy dagger, This is thy sheath. There rust and let me die. (<i>stabs herself with ROMEO’s dagger and dies</i>)	

Fakta ketenaran Damono memang tidak dapat dilawan oleh siapapun, kecuali Saut. Damono yang juga lulusan Universitas Hawaii, Honolulu, AS (1970—1971) ini pernah menjadi dosen sastra di berbagai universitas, seperti di IKIP Malang, Universitas Diponegoro, dan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, serta pernah menjadi dekan (http://nfs.sparknotes.com/romeojuliet/page_268.html). Selain aktif sebagai pengajar, Damono juga menjadi redaktur majalah *Horison*, *Basis*, dan *Kalam*. Damono terbukti berhasil meraih berbagai prestasi dan penghargaan, antara lain penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) atas kumpulan sajaknya yang berjudul *Perahu Kertas*, Cultural Award dari Australia (1978), anugerah Puisi Putra Malaysia dengan kumpulan sajaknya yang berjudul *Sihir Hujan* (1983), Mataram Award (1985), anugerah SEA Write Award (1986) di Bangkok-Thailand, Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia (1990), Kalyana Kretya (1996), dan anugerah Ahmad Bakrie (2003) (sirossiris dalam www.google.com/amp/s/lordbroken.wordpress.com/2013/06/17). Begitu banyak catatan prestasi Damono yang ada di belakang namanya tetapi Sautlah penyair pertama yang berani memarodikan karyanya. Pemahaman estetika posmodernisme Saut Situmorang sebenarnya juga dapat dirasakan melalui beberapa karyanya, antara lain “Saut Kecil Berbicara dengan Tuhan”, “disebabkan oleh Rendra 1”, “disebabkan oleh rendra 2” dan “disebabkan oleh rendra 3” menandai eksistensi Saut Situmorang di tengah “penyair besar” Indonesia. Pada karyanya yang lain, Saut mengutip baris-baris penggalan sajak Rendra dan Chairil Anwar. Pada puisi yang lain, ia menyebut nama Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, dan Afrizal Malna.

Puisi “Aku Ingin” Saut Situmorang merupakan imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya yakni puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono tetapi disimpangkan arahnya. Ruh kedua puisi ini sangat berbeda. Puisi Sapardi mengisahkan percintaan yang tak

sampai dan puisi Saut membuka ruang seluas-luasnya pada tafsir. Parodi merupakan komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek satire.

3.4 *Kitsch*

Seperti yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, *kitsch* merupakan bentuk-bentuk pemasaan seni tinggi. Penulis melihat seni tinggi drama tragedi Shakespeare “*Romeo and Juliet*” selama berabad-abad dipandang oleh kebanyakan pembaca sebagai bagian dari seni tinggi. diungkapkan kembali untuk memperoleh tingkat pembacaan yang lebih luas. Nilai-nilai seni tinggi dalam drama Shakespeare pada masa tradisional dan modern sebenarnya telah menyentuh pecinta drama dan pertunjukan tetapi dengan puisi ini, Saut Situmorang memasukkan kembali tragedi *Romeo and Juliet* tersebut dalam ranah lirik atau puisi untuk memperluas jangkauan pembacaan. Fenomena *kitsch* yang terdapat pada puisi tersebut menunjukkan adanya karakter estetika posmodernisme, yaitu hilang atau meleburnya batas antara nilai budaya dengan budaya massa.

3.5 *Camp*

Camp merupakan sebuah jawaban terhadap “kebosanan” dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. Puisi “Aku Ingin” Sapardi menunjukkan keterikaan antar baris pada tiap baitnya. Hal yang sama dapat kita temukan dalam puisi-puisi lainnya. Struktur seperti yang dikemukakan Jean Piaget (1995: 4) selalu mengacu pada gagasan mengenai totalitas (*wholeness*). Piaget menjelaskan bahwa ide tentang strukturalisme berkembang dari tiga

hal yaitu: *totality*, *transformation*, dan struktur terlindungi (*autoréglage*). *Totality* artinya bahwa struktur harus dinilai sebagai satu kesatuan, satu totalitas. Suatu struktur merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk yang memiliki hubungan dan saling terikat *transformation* berarti bahwa suatu struktur menjadi unsur dari struktur yang lebih besar. Atau dengan kata lain, suatu struktur selalu di dalam proses bertransformasi. Istilah *autoréglage* mengandung makna bahwa secara kodrati sebuah struktur terlindungi dari deviasi sehingga menjadikan suatu struktur dapat terus berkembang menjadi struktur yang lebih kompleks (Piaget, 1995: 3–12). Kita masih dapat merunut pendapat Jean Peaget di dalam struktur puisi Sapardi. Masih terdapat hubungan antar baris pada bait pertama maupun kedua. Dengan mendasarkan pada pandangan teori strukturalisme, kita dapat mengatakan bahwa puisi Sapardi bersrtuktur dan mendukung kesatuan. Hal yang berbeda akan kita jumpai pada puisi Saut. Frasa “membabi buta” tidak berkaitan dengan “sebotol racun yang diteguk romeo” pun dengan mencintai dengan “membuat kematiannya jadi puisi”. Hal ini menandakan bahwa puisi tidak lagi memuat unsur-unsur pembangun puisinya yang mendukung kesatuan. Selain itu, kematian Romeo dan Juliet “jadi puisi” dan “jadi abadi” juga tidak saling berkait. Dengan demikian, keterkaitan dimaksud tidak membangun kesatuan, tetapi justru menciptakan situasi keterpecahan. Sebuah ciri postmodernisme sangat kental dalam puisi ini.

3.6 Skizofrenia

Gejala skizofrenia yang muncul dalam struktur puisi “Aku Ingin” Saut Situmorang telah membuat puisi karya Saut ini anti kaidah. Selama ini, kaidah penulisan –Ku dan –Mu (dengan huruf awal kapital) mengacu kepada sang Pencipta atau Tuhan. Di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, salah satu di antara tiga belas (13) aturan penggunaan huruf kapital, yakni aturan ke-4 menyebutkan bahwa “huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan,

termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016). Penggunaan huruf kapital ini dapat kita lihat pada puisi penyair-penyair lain di Indonesia. Pikiran orang awam pasti akan bergolak bahkan mungkin akan melingkar-lingkar dengan konsep lama (dan sekarang) bahwa -Ku dan –Mu merujuk kepada sang Pencipta. Ia adalah penyair Indonesia pertama yang memutarbalikkan aku lirik dan klitika –Mu serta -Ku dengan cara yang tidak biasa. Saut sendiri mendefinisikan bahwa puisi ini adalah upaya menawarkan cara pandang (personal) yang baru dalam memosisikan hubungan antara aku lirik dan ‘yg maha penting’. Ketika kita menggunakan konsep anyar ala Saut maka kita akan memahami puisi Saut mampu menggambarkan kedudukan antara persona (aku lirik) dan “tuhan”nya lewat penggunaan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital untuk kata ganti dalam puisi Saut boleh jadi berkaitan dengan sesuatu atau sesosok ‘yang maha penting’ atau ‘yang paling diprioritaskan’. Dalam puisi Saut ini (juga puisi-puisi Saut yang lain) ‘yg maha prioritas’ itu bukan lagi tuhan seperti lazimnya dalam teks-teks berbahasa Indonesia kebanyakan. Sosok “yg maha penting” itu juga berbeda dengan sosok–sosok dalam puisi karya penyair lain atau dalam teks-teks keagamaan.

Apabila kita merunut makna klitika –ku melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia, kita akan menemukan makna klitika sebagai singkatan dari kamu (-mu) dan aku (-ku) sebagai berikut:

Tabel 4
Klitik –Mu dan –Ku

-mu ¹ <i>klitika (dari kamu)</i> tujuan: <i>menyuruhmu</i> (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/-mu)	ku ³ varian: -ku 1. <i>klitika (dari aku)</i> pelaku: <i>kuambil;</i> <i>kutangkap</i> 2. <i>klitika (dari aku)</i> pemilik: <i>rumahku;</i> <i>sepedaku</i> 3. <i>klitika (dari aku)</i> tujuan: <i>memukulku;</i> <i>menghampiriku</i> https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/-ku diakses pada 16 Oktober 2017: 10.45
--	--

Oleh Saut, klitika –Mu dalam “mencintaiMu” merujuk pada tujuan aku lirik. Sosok yang

dianggap aku lirik sebagai sosok “yang maha penting.” Sosok yang maha penting tersebut dapat ditafsirkan oleh beberapa pengamat sebagai kekasih kepunyaan aku lirik. Segala sesuatu yang dipuja akan selalu mendapatkan kehormatan dan diperlakukan istimewa dengan diungkapkan sebagai kata ganti dengan huruf kapital: “mencintaiMu” dan “mencintaiKu.” Hubungan antara aku lirik dan sosok “yang maha penting” akan terlihat logis ketika pemaknaan –Mu merujuk pada ‘kekasih’ aku lirik dan “-Ku” merujuk pada aku lirik sendiri yang menganggap dirinya sebagai sosok yang tak kalah penting. Pemaknaan ‘yang mahapenting’ atau ‘yang maha prioritas’ dalam puisi Saut digunakan hanya untuk mencari sisi-tersembunyi dari Saut. Selaras dengan wacana estetika seni postmodern yang selalu mencari sudut yang paling tersembunyi di antara yang lebih tersembunyi (Hidayat Aginta M, 2012). Pemutarbalikan kitik tujuan –Ku dan –Mu dengan penghormatan Tuhan mencerminkan pandangan Saut terhadap kehidupan modern yang menolak kebenaran tunggal serta menentang aturan-aturan atau prinsip modern.

Selama ini, konsepsi penulisan klitika –Ku dan –Mu mengacu kepada sang Pencipta atau Tuhan. Di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, salah satu di antara tiga belas (13) aturan penggunaan huruf kapital, yakni aturan ke-4 menyebutkan bahwa “huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016: 7). Penggunaan huruf kapital ini dapat kita lihat pada puisi penyair-penyair lain di Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran lengkap, penulis mengutip puisi karya. Skizo Pikiran orang awam pasti akan bergolak bahkan mungkin akan melingkarlingkar dengan konsep lama (dan sekarang) bahwa klitika -Ku, -Mu, Nya merujuk kepada sang Pencipta. Ia adalah penyair Indonesia pertama yang memutarbalikkan aku lirik dan Ku, Mu, Nya dengan cara yang tidak biasa. Saut sendiri mendefinisikan bahwa puisi ini adalah upaya menawarkan cara pandang (personal) yang baru dalam memosisikan

hubungan antara aku lirik dan “yang maha penting”. Dan ketika kita menggunakan konsep anyar ala Saut maka kita akan memahami puisi Saut mampu menggambarkan kedudukan antara persona (aku lirik) dan “tuhan”nya lewat penggunaan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital untuk kata ganti dalam puisi Saut berkaitan dengan sesuatu atau sesosok ‘yang maha penting’ atau ‘yang maha prioritas’. Dalam puisi Saut ini (juga puisi-puisi Saut yang lain) ‘yg maha prioritas’ itu bukan lagi tuhan seperti lazimnya dalam teks-teks berbahasa Indonesia kebanyakan. Sosok ‘yg maha penting’ itu juga berbeda dengan sosok-sosok dalam puisi karya penyair lain atau dalam teks-teks keagamaan.

Prinsip postmodern boleh jadi menyatakan sesuatu atau sosok ‘yang maha prioritas’ bukan lagi Tuhan tetapi boleh jadi berwujud wanita, diri sendiri, atau hal lain. Penulis dalam hal ini meyakini pemikiran Saut sangat mewakili ide postmodernisme yang menentang kaidah-kaidah modern. Pada kesempatan wawancara di dalam jurnal *Boemipoetra*, Saut sendiri menyatakan, “Karena aku tak percaya segala Tuhan itu ada” dan pernyataan ini merupakan antiklimaks yang mengukuhkan ide postmodernisme yang menolak tafsir tunggal.

Dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang. Penulis hanya menemukan ulasan F. Rahardi atas puisi Saut Situmorang dalam acara Diskusi Bulanan Meja Budaya PDS H. B. Jassin pada tahun 2003. Makalah *dengan judul* “Saut Kecil Bicara Dengan Mabok dan Birahi: Makalah untuk Bahan Diskusi Bulanan Meja Budaya PDS HB Jassin (TIM), Kamis 15. 00 WIB, 18 Desember 2003”. Ulasan tersebut diunggah oleh Radityo Djadjoeri ke dalam *artculture-indonesia.blogspot.com*. *Ulasan F. Rahardi tidak secara spesifik membahas* puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang tetapi ulasannya membahas penyair dan gaya kepenyairan Saut Situmorang. Berangkat dari minimnya pembahasan puisi Saut Situmorang, penulis meyakini perlu adanya pembahasan puisi

“Aku Ingin” dalam perspektif estetika postmodernisme.

Alam pikiran seorang Saut sangat sulit untuk dipahami sebagian besar orang. Bagi yang belum mengenal secara luas bagaimana ia memosisikan diri dalam kancah sastra kontemporer Indonesia, yang selalu berani dan konsisten di jalur perlawanan terhadap hegemoni kelompok tertentu yang selama ini ia anggap telah berusaha untuk mendominasi sastra Indonesia, tentunya akan sangat berbeda penilaiannya dengan mereka yang sudah mengenal tulisan-tulisannya. Dalam pengantar buku *Politik Sastra*, Saut menuliskan ciri para penyair kontemporer Indonesia periode 1990-an memilih kesederhanaan bahasa sehari-hari, kesederhanaan bahasa leksikal-gramatikal sehari-hari yang lugas tidak rumit, dengan tidak mengorbankan musikalitas dan visualitas bahasa, untuk mengungkapkan realitas puitis. Bahkan, ia menemukan juga sebuah motif dominan lain pada puisi para penyair 1990-an adalah masuknya unsur politik dalam puisi.

Dari idiom skizofrenia yang ditemukan, yakni pengacauan penandaan “-Mu” dan “-Ku” Saut melakukan pendobrakan kaidah puisi modern dan tradisional yang selalu melekatkan klitika tersebut kepada “Tuhan”. Pada perkembangan zaman postmodernisme ini sangatlah masuk akal jika Saut memandang “Tuhan” untuk manusia bukan lagi “Tuhan” yang ada di langit atau penguasa alam semesta. Manusia postmodern sudah menemukan “Tuhan-Tuhan” yang lain dalam wujud-wujud yang berbeda. “Tuhan” manusia postmodern dapat berwujud apa saja, entah uang, kekuasaan, bir, alkohol, wanita, seks, dan lain-lain. Idiom skizofrenia ini (juga idiom-idiom yang lain) sejajar kedudukannya dengan maksim dalam ilmu linguistik yang menyiratkan maksud penutur, dalam hal ini penyair. Penulis meyakini implikatur yang tersirat adalah keinginan penyair mengajak pembaca menyelami setiap “maksim” (idiom estetika postmodern) sampai pada titik mereka berhenti membaca dan kemudian merenung untuk berfikir. Estetika tradisional dan modern yang mengisyaratkan sebuah karya sastra yang indah harus berguna dan menyenangkan (konsep Horatius) tidak berlaku lagi. Nilai

estetis yang mampu memberikan hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau didengar (Suroso dkk, 2009: 21) telah bergeser. Estetika postmodernisme mengisyaratkan kebutuhan untuk merenung, kontemplasi, dan berfikir keras mengenai segala sesuatu yang disodorkan kepada pembaca serta tetap menolak tafsir tunggal. Idiom-idiom estetika postmodernisme yang tersaji di dalam puisi Saut sangat sulit dipahami oleh pembaca sebagaimana lompatan-lompatan liar yang mempertemukan Sapardi dan Romeo-Juliet. Namun, idiom yang tersaji jelas menyuruh pembaca untuk berfikir lebih keras, dan di situlah letak keindahan puisi Saut.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Puisi “Aku Ingin” Saut Situmorang mengungkap gejala estetika postmodernisme yang meliputi *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan skizofrenia. Transformasi puisi yang lebih dahulu ada, yakni “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono ke dalam bentuk puisi baru versi Saut menunjukkan gejala *pastiche*. Gejala *pastiche* juga terlihat dalam hubungan intertekstualitas dengan teks sebelumnya, yakni drama tragedi *Romeo and Juliet*. Pemikiran dan ungkapan penyair Sapardi diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd. Ungkapan “mencintai dengan membabi buta” ali-alih “mencintai dengan sederhana” menjadi sebuah penanda imitasi karya yang dibuat mendekati aslinya tetapi disimpangkan arahnya menunjukkan gejala *parodi*. Gejala *kitsch* terlihat pada masuknya drama tragedi *Romeo and Juliet* dalam puisi yang menunjukkan hilangnya batas hasil dan nilai-nilai budaya tinggi dengan budaya massa kontemporer. Gejala *camp* terlihat pada jawaban Saut terhadap “kebosanan” dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial yang dapat dilihat pada ungkapan “tanpa sangsi yang membuat kematiannya jadi puisi” serta “yang membuatnya jadi abadi”. Gejala skizofrenia

terlihat pada pengacauan pertandaan klitika “-Ku” dan “-Mu” pada ungkapan “mencintaiMu” dan “mencintaiKu”. Skizofrenia juga tampak pada kompleksitas susunan puisi yang terpecah-pecah, bahkan kenirhubungan antara baris pertama dan kedua di tiap bait puisi juga menunjukkan adanya idiom serupa. Semua temuan tersebut mengukuhkan ciri estetika postmodernisme yakni ciri yang memanfaatkan citra dan tanda yang tanpa batas dengan cara menghancurkan makna, mengangkat hal-hal yang telah sekian lama dianggap tabu untuk menuju implikatur perenungan mendalam, kontemplasi tumakninah, dan berfikir keras yang harus dilakukan oleh pembaca. Hingga demikian, keindahan sastra tidak lagi ditandai oleh karakteristik sekadar menghibur dan berguna (*dulce et utile*) semata tetapi karya sastra memaksa pembaca mengerutkan dahi yang juga merupakan bagian dari keindahan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Calhoun, Craig. 1992. *Postmodernism as Pseudohistory: Continuity In the Complexities of Social Action* (Chapel Hill: University of North Carolina. 1992)
- Habermas. Jurgen 1981. “Modernity versus Postmodernity”. bahan kuliah the New York Institute for the Humanities di New York University pada Maret 1981
- Hidayat, Aginta M, 2012, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra
- http://nfs.sparknotes.com/romeojuliet/page_268.html) diakses pada 12 Oktober 2017; 11. 30.
- http://www.cybersastra.net/edisi_April_2001/esai_dna.Htm. “Melacak Puisi “Aku Ingin” Diakses pada 14 Oktober 2017; 15. 30.
- <http://www.sepenuhnya.com/2017/08/puisi-sapardi-djoko-damono-duka-mu-abadi.html>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/-ku>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/skizofrenia> diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 20. 59
- <https://www.kompasiana.com/oktiwul/aku-ingin-mencintaimu-dengan-sederhana-5519e46ea33311a41cb65957> Diakses pada 13 Oktober 2017; 13. 30.
- Nobar, N. & Navidpour, P. 2010. *Translating Poetry: Based on Textual And Extra Textual Analysis*, <http://www.translationdirectory.com/articles/article2125.php> diakses pada 19 Oktober 2017
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme* terjemahan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pilliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiperrealitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Posmodernisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Prihantono, Kahar Dwi. 2014. “Analisis Gaya Penerjemahan Puisi “I Hear America Singing” . dalam jurnal *Metasastra* Vol 7, No 2 Tahun 2014. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/67/49>.
- Prihantono, Kahar Dwi. 2015. “Analisis Penerjemahan Puisi Jerman-Indonesia Karya George Trakl “Grodek”: Analisis Ekstratekstual” dalam jurnal *Alayasastra* Vol 11, No 1 Tahun 2015.
- Rahardi, F. 2003. “Saut Kecil Bicara Dengan Mabok dan Birahi” Makalah untuk Bahan Diskusi Bulanan Meja Budaya PDS HB Jassin (TIM), Kamis 15. 00 WIB, 18 Desember 2003 artculture-indonesia.blogspot.com. Diakses tanggal 1 Oktober 2017; 09. 34.
- Situmorang, Saut. 2007. *otobiografi*. Yogyakarta: [sic]
- Situmorang, Saut. 2011. "Plagiarisme Taufiq Ismail" dalam jurnal *Boemipoetra* 1 Maret 2011. Diakses tanggal 18 Oktober 2017; 09. 34.
- Sugiharto, Bambang I. 1991. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suroso, dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. 2016:7

- Vahid, H. D, Hakimshafaii, H dan Jannesaari, Z. 2008. "*Translation of Poetry: Towards A Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse*". Dalam *Journal of Language and Translation* 9-1, Maret 2008, halaman: 7-40.
- Wawaney. 2013. *Tentang Puisi Saut Situmorang "cinta, dalam retrospektif alkohol akhir tahun* dalam jurnal boemipoeta.wordpress.com.